

Interpretasi *Balancing Behaviour* dan Kepentingan Nasional Rusia di Kawasan Afrika 2019-2022

Muhammad Fauzan Alamari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani
 Jl. Ters. Jenderal Sudirman PO. Box 148 Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: m.fauzan@lecture.unjani.ac.id

Abstract

This article explains how the African continent, which has various natural and economic potentials but is underdeveloped, has become a region of great powers to expand its influence. This research was conducted by applying qualitative research methods with exploratory analytic designs using enhanced balancing behavior theory and the concept of national interest. It can be said, Russia has the desire to return to being a great power like the former Soviet Union, which is explicitly recognized by the international community. For this reason, Russia is present in a different way, to offset the influence of other major powers and reduce the influence of Western systems such as democracy and liberal values to develop in Africa. The approach made Africa tends to silent or not taking side to support or even gave comment about it. Therefore, it can be said that this effort was not in vain, amid of its isolation because of the Russian invasion of Ukraine, now Africa is one of its closest partners, which becomes a theater to achieve its national interests.

Keywords — Africa, Military, National Interest, Russia

Abstrak

Artikel ini menjelaskan mengenai bagaimana Benua Afrika yang memiliki berbagai potensi alam dan ekonomi namun terbelakang telah menjadi wilayah kekuatan-kekuatan besar untuk memperluas pengaruhnya. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif dengan desain analitik eksploratif dengan menggunakan teori *enhanced balancing behaviour theory* dan konsep kepentingan nasional. Dapat dikatakan, Rusia memiliki keinginan untuk kembali menjadi kekuatan besar seperti Uni Soviet dulu, yang diakui oleh masyarakat internasional secara eksplisit. Untuk itu, Rusia hadir dengan cara yang berbeda, sebagai usaha untuk mengimbangi pengaruh kekuatan besar lainnya dan mengurangi pengaruh sistem-sistem Barat seperti demokrasi dan nilai liberal untuk berkembang di Afrika. Pendekatan yang terjadi membuat Afrika cenderung tidak bersuara atau mengambil posisi dalam mendukung Ukraina atau bahkan berkomentar mengenai perang. Usaha ini dapat dikatakan tidak sia-sia, di tengah keterisolasiannya akibat invasi Rusia ke Ukraina, kini Afrika menjadi salah satu mitra terdekatnya yang menjadi teater untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

Kata kunci — Afrika, *Balancing Behaviour*, Kepentingan Nasional, Militer, Rusia

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Afrika merupakan kawasan yang lekat dengan sejarah kolonialisme barat yang

didorong oleh tiga motivasi utama yakni politik, budaya, dan ekonomi. Hal ini berlangsung sedari lama, hubungan antara Eropa dan Afrika telah terjalin sejak zaman sebelum masehi, dengan begitu banyaknya perdagangan

yang tidak tercatat oleh sejarah modern. Sejarah mulai mencatat pertemuan peradaban Mesir dan peradaban Yunani yang berujung dengan berdirinya koloni Yunani di tanah Mesir. Seiring bertambahnya interaksi antara kedua benua ini, penaklukan besar pun terjadi ketika Iskandar Agung atau yang dikenal Alexander the Great, kehadirannya di tanah Afrika menciptakan sebuah kota bernama Alexandria yang menjadi lokasi dimana ia berkuasa selama 11 tahun (Tronson, 1982). Semua pertemuan yang berlangsung, tidak dapat melepas dimensi politik yang berujung kepada persaingan antara Kerajaan-kerajaan Eropa untuk menguasai jalur perdagangan dunia pada abad ke-18 dengan cara memperluas wilayah jajahan dengan tujuan untuk menambah pundi-pundi kekayaan mereka agar dapat mendominasi dataran Eropa; Dimensi budaya yang mengakar dari etnosentrisme dan arogansi penduduk Eropa yang merasa lebih superior dibandingkan penduduk Afrika; serta dimensi ekonomi yang dipengaruhi oleh sumber daya alam serta sumber daya manusia Afrika yang kala itu dianggap dapat terus dieksploitasi guna mendorong perkembangan Kerajaan-kerajaan Eropa (Sasongko, 2016).

Seiring berjalannya waktu, dominasi yang mengakar membuat Eropa merasa menjadi tuan atas segala tanah di Benua Afrika. Dalam perkembangannya, Kerajaan-kerajaan Eropa pada akhirnya duduk bersama untuk bersepakat mengenai pembagian wilayah di Afrika yang ditandai dengan diadakannya Konferensi Berlin pada tahun 1884–1885 dianggap sebagai penanda dari puncak persaingan negara-negara Eropa untuk memperebutkan wilayah di Afrika. Melalui konferensi ini, seluruh wilayah di Afrika dipartisi oleh Belgia, Inggris, Itali, Jerman, Prancis, Portugal, dan Spanyol. Lebih dari 90 persen wilayah Afrika diduduki, terkecuali: Ethiopia yang merupakan Kerajaan Kristen tertua di Afrika pada masa itu & Liberia yang merupakan negara bentukan Amerika Serikat untuk menampung para budak yang kembali

ke Afrika dari Amerika Serikat. Selama tahun 1870-an dan awal 1880-an Kerajaan-kerajaan Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Jerman mulai mencari sumber daya alam ke Afrika untuk memenuhi kebutuhan sektor industri mereka yang berkembang mengikuti potensi pasar untuk barang-barang yang diproduksi oleh pabrik-pabrik mereka (Gates Jr & Appiah, 2010).

Akibatnya, Kerajaan-kerajaan Eropa mulai berusaha melindungi kepentingan komersial mereka di Afrika dan mulai mengirim para pelobby ke untuk mendapatkan kesepakatan dari masyarakat adat atau perwakilan mereka yang berujung menjadi sebuah perjanjian. Walaupun Konferensi Berlin tidak serta merta menjadi legitimasi kolonialisasi Eropa di Afrika yang sudah ada jauh sebelumnya. Namun kejadian ini dianggap menjadi sebuah momentum bagi Eropa untuk menancapkan kuku semakin dalam di tanah Afrika. Setelah perjanjian ini ditandatangani, akhirnya pada tahun 1900, negara-negara Eropa mengklaim hampir 90 persen wilayah Afrika sesuai dengan klaim yang telah dirundingkan oleh Inggris, Prancis, Jerman, Portugal, dan Belgia yang kemudian dipetakan lalu diformalkan menjadi sebuah perjanjian. (Gates Jr & Appiah, 2010).

Tren kolonialisme Eropa di Afrika yang terjadi sejak era kerajaan nyatanya tidak diikuti oleh Rusia. Kerajaan yang kemudian bertransformasi menjadi negara komunis ini justru memulai sejarah panjang ketertarikan pada Afrika yang dipicu oleh perkembangan Comintern (perhimpunan internasional partai-partai komunis) yang mereka inisiasi dan pimpin, serta masuknya pengetahuan mengenai Afrika dari diaspora kawasan tersebut yang masuk ke Soviet (Johns, 1975). Periode tersebutlah yang membuat Soviet berupaya untuk menciptakan republik pribumi independen di Afrika dengan paham sosialis, meski pada dasarnya mereka belum memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai Benua Afrika itu sendiri seperti dinyatakan oleh

sejarawan Rusia Irina Filatova (Yegorov, 2019).

Perubahan signifikan terjadi di Eropa, dimana perang yang melanda Eropa pada tahun 1914-1918 yang membawa kerajaan-kerajaan Eropa pada sebuah posisi dimana mereka harus mengeluarkan begitu banyak sumber daya untuk membangun kembali dan disaat yang sama harus menjaga pengaruh di wilayah jajahan yang berada di seberang lautan (Crowder, 1985). Tidak lama setelah peperangan tersebut, Eropa Kembali dihadapkan pada periode 1940 hingga 1950-an, dimana perang kembali terjadi dengan skala yang lebih besar, sehingga mengakibatkan hilangnya pengaruh Kerajaan-kerajaan Eropa atas wilayah jajahannya di dunia, terutama di Afrika yang pada periode tersebut mencatatkan bahwa lebih dari satu juta tentara Afrika berjuang untuk kekuatan kolonial (Krininger, 2015). Adapun pihak yang mengalami kehilangan kendali cukup besar ialah Perancis dan Inggris yang berujung kepada kemunculan negara-negara baru di dunia.

Di tengah kemunculan negara-negara baru di dunia, terdapat pula kelahiran persaingan akan sistem negara yang muncul dari dua kekuatan besar dunia, yaitu United States of America (USA) melalui demokrasi dan Uni Soviet Social Republic (USSR)¹ melalui komunisme. yang merupakan transformasi dari Rusia paska revolusi dalam negeri. Munculnya dua magnet ini membuat dunia dihadapkan pada posisi untuk menjadi penonton yang nantinya terlibat didalam teater persaingan betapa masifnya rayuan untuk bergabung dengan salah satu dari dua system tersebut. gencarnya gerakan sayap kiri di seluruh dunia, membuat Soviet berusaha sekeras mungkin untuk mendorong Afrika untuk menganut paham yang serupa dengan mereka. Soviet mulai mencoba meningkatkan

pengaruh dengan terlebih dahulu merangkul negara-negara Arab di bagian Afrika Utara seperti Mesir, hal ini membuahkan hasil baik mengingat Presiden Mesir periode 1956 – 1970, Gamal Abdel Nasser menjadi salah satu proksi kuat bagi Soviet. Hubungan antara Kairo dan Moskow terbukti menjadi penting ketika Soviet membantu Mesir ketika berperang dengan Israael, bantuan Mesir mulai dari memberikan peralatan perang baru untuk mengganti yang hancur dan memasang rudal permukaan-ke-udara di sepanjang Suez sebagai sarana bertahan artileri Mesir (John, 2023).

Gambar 1. Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser dan Perdana Menteri Soviet Nikita Khrushchev



Sumber: Posterazzi.com (2023)

Dalam konteks perdagangan, Mesir menjadi negara Afrika pertama tercatat membuka perdagangan dengan Soviet, diikuti oleh Tunisia, Maroko, Ghana, Ethiopia, dan Guinea (Yegorov, 2019). Meski memiliki keterbatasan pengetahuan tentang benua Afrika, nyatanya Soviet berhasil menjadi aktor yang dianggap berjasa oleh beberapa negara Afrika seperti Angola, Mozambik, Zimbabwe, dan Namibia. Ilmuwan politik dari Angola, N'Kilumbu bahkan menyatakan bahwa ketiadaan perubahan politik di Angola dan Mozambik sejak era Perang Dingin, menjadi

¹ USSR merupakan transformasi dari Rusia paska Revolusi Bolshevik

salah satu alasan dari solidnya hubungan negara-negara tersebut dengan Moskow yang memang telah membantu negara-negara tersebut keluar dari kekaisaran kolonial melalui penyediaan akademi militer yang kental dengan pengaruh komunisme Soviet (Cascais, 2022).

Dalam perkembangannya, sejarah panjang Soviet di Afrika tersebut dianggap sebagai instrumen penting bagi Rusia pada saat ini untuk memperluas hubungan mereka dengan negara-negara di Afrika dan memperkuat pengaruh yang dimiliki. Kondisi inilah yang dalam penelitian Katja Lindskov Jacobsen² dan Karen Philippa Larsen³ (2023) dianggap sebagai upaya Rusia untuk mengisi vakumnya peran kekuatan besar di kawasan tersebut.

Kebangkitan pengaruh Rusia dilakukan setidaknya sejak tahun 2007 namun jika melihat *Foreign Policy Concept of Russian Federation* yang ditandatangani oleh Presiden Putin pada 30 November 2016, Afrika menjadi prioritas nomor 99 dari total 108 prioritas yang dibuat oleh Kementerian Luar Negeri Rusia. (Guensburg, Russia Steadily Rebuilding Presence in Africa, 2022) Digelarnya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Rusia-Afrika yang melibatkan para pemimpin politik dan bisnis dari seluruh negara Afrika secara spesifik 54 perwakilan negara, termasuk 43 kepala negara atau pemerintahan untuk pertama kalinya pada 2019 (Lusa, 2019) dianggap sebagai momentum terbesar dalam penguatan pengaruh yang terjadi. Presiden Rusia Vladimir Putin juga turut menyatakan pada KTT tersebut bahwa Afrika merupakan prioritas kebijakan luar negeri Rusia yang mana ini cukup bertolak belakang dengan kebijakan Rusia pada 3 tahun sebelumnya. Putin juga menyatakan siap untuk terlibat aktif dalam menjalin kerja sama dengan Afrika. Perubahan tiba-tiba ini tentu saja menjadi

sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji (Guensburg, Russia Steadily Rebuilding Presence in Africa, 2022).

KTT Rusia-Afrika yang diadakan oleh Roscongress Foundation di Kota Sochi tersebut menghasilkan perjanjian diplomatik dan kesepakatan bernilai miliaran dolar yang mencakup kesepakatan persenjataan, energi, pertanian, perbankan, dan lain-lain yang dimuat dalam *Declaration of the First Russia-Africa Summit* (Summitafrica.ru, 2019). Kesepakatan tersebut dianggap menandai era baru dari politik luar negeri Rusia dengan negara-negara Afrika yang mencoba untuk menghangatkan kembali ikatan yang telah dibangun sejak era Perang Dingin dengan negara-negara Afrika dengan menjamin negara-negara Afrika dengan berbagai potensi kerjasama lain yang dapat membantu perkembangan mereka yang sebelumnya telah menyatakan kekhawatiran mereka tentang ketergantungan yang tidak berimbang terhadap China (Lusa, 2019).

Disisi lain, Perkembangan pengaruh Rusia yang disambut baik oleh negara-negara Afrika nyatanya dianggap sebagai ancaman bagi negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat. Hal ini tercermin didalam KTT Amerika-Afrika, Amerika Serikat (AS) memperingatkan bahwa tindakan Rusia dan China yang menjanjikan dukungan dana miliaran dolar di wilayah itu akan mendestabilisasi Afrika. Menteri Pertahanan AS, Lloyd Austin bahkan menuding bahwa penjualan senjata murah dan pengerahan tentara bayaran di seluruh benua Afrika yang dilakukan oleh Rusia juga menjadi salah satu alasan bagi ketidakstabilan yang terjadi di kawasan Afrika (Sorongan, 2022). Geliat Rusia di kawasan Afrika, khususnya wilayah

² Peneliti Senior di Institut for Statskundskab, University of Copenhagen

³ Akademisi dari Danish Institute for International Relations.

Sahel⁴ juga perlu diperhatikan lebih lanjut mengingat Rusia memiliki pengaruh lebih kuat terhadap Pemerintah negara-negara yang berada di kawasan Sahel dibandingkan Uni Eropa dan negara-negara anggotanya. Uni Eropa mengkhawatirkan Rusia yang hanya tertarik dengan Kerjasama keamanan yang menguntungkan mereka tanpa mempertimbangkan kestabilan Kawasan yang nantinya justru akan menjerumuskan Kawasan Sahel pada konflik tidak berkesudahan akibat absennya norma demokrasi dan skema *check and balance* terhadap penggunaan kekerasan (militer) di wilayah tersebut (Lebovich & Murphy, 2022).

Dengan demikian maka topik penelitian yang berkaitan dengan perkembangan pengaruh Rusia di kawasan Afrika menjadi salah satu topik penelitian yang penting untuk dilakukan mengingat kawasan tersebut dianggap sebagai arena baru bagi rivalitas kekuatan besar dunia yakni AS, China, dan Rusia (Sorongan, 2022). Fokus penelitian terhadap Rusia juga akan menjadi pembeda dari penelitian terbaru mengenai topik Rusia di kawasan Afrika yang justru berfokus pada respon Barat terhadap keterlibatan Rusia di Afrika (Jacobsen & Larsen, 2023), alih-alih mengidentifikasi motif dan sasaran Rusia dalam penguatan keterlibatan mereka di kawasan tersebut. Penelitian ini akan memberikan titik terang atas kebenaran klaim bahwa keterlibatan Rusia akan membawa destabilisasi kawasan seperti yang diutarakan AS. Apakah argumentasi tersebut benar adanya atau justru berkebalikan, dimana kebangkitan kembali pengaruh Rusia di kawasan Afrika akan menjadi sebuah jawaban bagi kawasan tersebut atas vakumnya kehadiran kekuatan pebanding besar yang

akan membawa stabilitas keamanan, politik, dan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari keseluruhan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini akan berupaya menjawab rumusan masalah yakni: “Mengapa Rusia berupaya memperkuat pengaruh di Afrika?” dan “Apakah sebenarnya kepentingan nasional Rusia di kawasan tersebut?”.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi pengaruh Rusia di Afrika sebagai sebuah studi yang jarang dilakukan, terlebih jika dibandingkan dengan identifikasi yang dilakukan terhadap pengaruh kekuatan besar lain di Afrika, seperti AS, Tiongkok, maupun negara Uni Eropa seperti Prancis.

Sementara itu tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi upaya Rusia dalam memperkuat pengaruh mereka di kawasan Afrika
- b. mengidentifikasi penguatan pengaruh Rusia di Afrika terhadap struktur internasional.

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat mendorong perkembangan signifikan terhadap khazanah keilmuan hubungan internasional, khususnya dalam konteks perkembangan Rusia sebagai salah satu negara yang masuk kategori kekuatan besar serta mengenai perkembangan peta geopolitik benua Afrika.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 *Enhanced Balancing Behaviour Theory*

Penelitian ini akan menerapkan konsep *balancing behaviour* yang merupakan

⁴ Sahel ialah sebuah zona perbatasan di Afrika yang terbentang antara Gurun Sahara di Utara dengan daerah yang lebih subur di Selatan

pengembangan dari paradigma neorealisme atau realisme struktural yang dikembangkan oleh Susan B. Martin. Martin melalui definisi eksplisitnya, mencoba untuk mengatur keseimbangan atau pola perimbangan yang ada. Menurutnya, teori aliansi *bandwagoning* menjadi hipotesis yang lebih dapat diuji dibandingkan menitik beratkan perhatian terhadap struktur internasional saja. Martin menyatakan bahwa neorealis tidak cukup menjelaskan perilaku kebijakan luar negeri dan hanya menawarkan dekrit perilaku internasional yang berbelit-belit (Hanami, 2003). Martin merujuk pada pemikiran Waltz bahwa realisme struktural dapat membantu analisis untuk memahami perilaku negara, serta dapat dipergunakan sebagai *tools* dalam mengeksplorasi efek ekonomi dan militer dengan mengacu pada perilaku negara tertentu sebagai ilustrasi (Martin, 2003: 61)

Dalam mempromosikan teorinya, Martin memiliki argumentasi utama bahwa ruang lingkup teori keseimbangan kekuatan sistemik (*Systemic Balance of Power / SBoP*) yang menyatakan bahwa pembentukan keseimbangan kekuatan akan berdasar pada sifat anarkis sistem internasional (Martin, 2003: 64) telah dilebih-lebihkan, dan bahwa upaya untuk menggunakan teori SBoP sebagai dasar untuk studi perilaku negara akan bermasalah mengingat teori tersebut gagal menganalisis dengan tepat arti dari keseimbangan negara (Martin, 2003: 62).

Lebih lanjut, Martin menyatakan bahwa teori sistemik terbatas untuk menjelaskan hasil sistemik. Artinya, ketika menggunakan teori sistemik sebagai dasar penjelasan tentang perilaku negara, maka diperlukan beberapa penyesuaian guna mendapatkan jawaban yang memiliki validitas dalam menjawab fenomena yang diteliti. Penyesuaian tersebut dianggap sebagai "tindakan penerjemahan" atau pola yang diperlukan ketika beralih dari sistemik ke tingkat internal negara, misalnya, perlu untuk menganalisis variabel apa di tingkat negara,

tindakan atau kebijakan negara seperti apa, yang sesuai dengan variabel yang relevan pada tingkat sistemik atau internasional (Martin, 2003: 66-67).

Penjelasan tentang apa yang "dilakukan" negara yang mengacu pada tingkat sistemik dianggap harus mengenali berbagai penyebab perilaku negara, dan dalam fokus untuk mengidentifikasi penyebab sistemik, analisis harus memeriksa cara penyebab sistemik berinteraksi dengan penyebab di tingkat lain. dan berteori tentang kondisi di mana sebab-sebab sistemik itu akan mendominasi (Martin, 2003: 67).

Dalam studinya, Martin memiliki keyakinan bahwa terdapat tiga penyesuaian yang harus dilakukan untuk beralih dari pemahaman struktural tentang "*Balance of Power*" sebagai hasil, menuju ke pemahaman tentang "*Balancing*" sebagai strategi negara. Pertama, fokus penyelidikan harus digeser dari hasil internasional ke motivasi di balik perilaku negara. Seperti disebutkan sebelumnya, tidak mungkin untuk menentukan apakah keseimbangan kekuatan yang kasar terbentuk dan, jika ada, berpendapat bahwa negara sedang menyeimbangkan, karena efek struktur sebagai variabel intervensi berarti bahwa kita tidak dapat menyimpulkan niat dari hasilnya. Satu-satunya cara untuk mengidentifikasi strategi penyeimbangan adalah dengan melihat niat atau motivasi di balik tindakan negara. Pentingnya memeriksa motivasi dan niat diperkuat oleh pengamatan bahwa negara mungkin mengejar kebijakan yang sama untuk alasan yang berbeda.

Kedua, perpindahan dari tingkat sistemik juga mengharuskan kita mempersempit motivasi yang terkait dengan perilaku penyeimbang. Teori SBoP menyatakan bahwa keseimbangan dihasilkan dari interaksi unit-unit yang ingin bertahan hidup (*survive*) di lingkungan anarkis. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang mendasari perilaku penyeimbang adalah kelangsungan hidup (*survivability*). Namun, ini bukan

kemungkinan yang berguna untuk studi kebijakan luar negeri, karena tidak semua perilaku yang dimotivasi oleh kelangsungan hidup dapat dianggap sebagai penyeimbang. Lagi pula, kebalikan dari penyeimbangan telah didefinisikan sebagai ikut-ikutan, dan ikut-ikutan dipandang sebagai strategi yang mungkin harus dilakukan oleh negara-negara yang lebih kecil untuk bertahan hidup. Jadi, Martin menyatakan bahwa menyeimbangkan adalah gagasan menentang atas keadaan yang mengancam. Oleh karena itu ia mengusulkan agar motivasi yang mendasari penyeimbangan diidentifikasi sebagai keinginan untuk melawan ancaman.

Ketiga, Martin menyatakan bahwa perluasan definisi ancaman dengan memasukkan sumber-sumber ancaman selain kekuasaan. Pada tingkat sistemik, neorealisme menyamakan “kekuasaan” dengan “ancaman”, karena anarki berarti bahwa kekuasaan yang tidak seimbang dengan sendirinya merupakan ancaman. Tetapi ketika seseorang bergerak melampaui level sistemik, kemungkinan sumber ancaman lainnya muncul. Misalnya, Stephen Walt berpendapat bahwa ancaman adalah fungsi dari kedekatan geografis, kemampuan ofensif, dan niat yang dirasakan, bukan hanya ketidakseimbangan kekuatan. Dengan demikian upaya untuk memeriksa perilaku penyeimbangan harus menyertakan identifikasi terhadap persepsi ancaman. Martin juga menekankan pentingnya definisi tentang perilaku penyeimbang membuka faktor-faktor ketidakseimbangan kekuatan, kedekatan geografis, ideologi, atau hal lainnya yang akan mengarah pada persepsi ancaman oleh negara (Martin, 2003: 70).

Dari keseluruhan penyesuaian tersebut Martin mengkonklusikan bahwa pada akhirnya pola perimbangan akan dilakukan oleh negara pasca mempertimbangkan potensi ancaman eksternal, persepsi ancaman yang mereka miliki hingga rencana dalam merespon ancaman tersebut. Dengan demikian maka teori dan definisi yang diajukan tentang

perilaku penyeimbangan yang konsisten dengan teori sistemik namun mengarah pada model umum perilaku penyeimbangan akan dapat memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor yang mendorong adanya tindakan Rusia untuk memperkuat pengaruh mereka di Kawasan Afrika guna menjawab rumusan masalah pertama.

2.2 *National Interest*

National Interest atau Kepentingan nasional merupakan konsep yang telah digunakan sejak berdirinya negara-bangsa untuk menggambarkan aspirasi dan kepentingan entitas-entitas berdaulat di kancah internasional. Ahli strategi militer dan akademisi kementerian luar negeri mendiskusikan kepentingan vital negara-negara dengan cara yang menunjukkan bahwa setiap orang memahami dengan tepat apa yang mereka maksud dan akan menarik kesimpulan yang benar dari penggunaan kata tersebut. Merujuk pada Hans. J Morgenthau, kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar *power* atau segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk membangun pengaruh atau kendali atas Negara lain. Secara spesifik, Morgenthau mengkategorisasikan kepentingan nasional ke dalam dua tingkatan yang berbeda yakni kepentingan nasional vital yang bisa dianggap sebagai kepentingan utama negara yang akan berupaya dicapai bahkan jika negara tersebut perlu untuk melakukan peperangan sementara itu tingkatan dibawahnya adalah kepentingan nasional sekunder yang meliputi aspek-aspek pelengkap yang tidak berkaitan dengan eksistensi negara sehingga masih dapat dicapai melalui perundingan dengan negara lainnya (Mas’oed, 1990: 163).

Dalam perkembangannya Donald E. Nuechterlein merupakan salah satu sosok akademisi yang berupaya menemukan definisi yang lebih tepat tentang kepentingan nasional serta menyediakan kerangka kerja konseptual yang sesuai untuk diaplikasikan dalam studi

hubungan internasional. Nuechterlein menyatakan bahwa dalam bentuknya yang paling sederhana, kepentingan nasional yang didefinisikan sebagai kebutuhan dan keinginan yang dirasakan dari satu negara berdaulat dalam hubungannya dengan negara berdaulat lainnya yang terdiri dari lingkungan eksternal, perlu untuk diperbaharui agar dapat memastikan bahwa kepentingan nasional diulas secara keseluruhan, dan bukan hanya mencakup bahasan mengenai kepentingan kelompok swasta, birokrasi, atau organisasi politik di suatu negara (Nuechterlain, 1976: 247).

Dalam studinya, Nuechterlein mengklasifikasikan kepentingan nasional ke dalam empat kepentingan dasar (*basic interest*) yang menjadi motivasi dari suatu negara dalam interaksi internasional yang mereka lakukan. Adapun kepentingan-kepentingan tersebut adalah:

1. *Defence Interest* atau kepentingan pertahanan yang merujuk pada kepentingan suatu negara untuk memberikan perlindungan terhadap wilayah, sumber daya, dan warga negara dari ancaman yang ditimbulkan oleh negara lain;
2. *Economic Interest* atau kepentingan ekonomi yang merujuk pada kepentingan suatu negara untuk meningkatkan perekonomian mereka melalui perluasan relasi guna membuka peluang kerjasama dengan negara-negara lain;
3. *World Order Interest* atau kepentingan tatanan internasional yang merujuk kepentingan untuk memastikan terdapatnya jaminan atas stabilitas sistem politik dan ekonomi internasional, sehingga negara tersebut dapat merasa aman untuk melakukan interaksi internasional yang mereka butuhkan;
4. Terakhir, Nuechterlain menyampaikan bahwa negara bangsa akan memiliki *ideologic interest* atau kepentingan ideologi yang menurutnya merupakan

kepentingan suatu negara untuk melindungi dan mempertahankan nilai-nilai ideologi negaranya dari ancaman ideologi lain yang bertentangan dengan mereka (Nuechterlain, 1976: 248).

Konsep ini menjadi konsep yang penting untuk diaplikasikan dalam penelitian ini, karena selain memiliki kaitan erat dengan upaya membaca sifat perimbangan yang dilakukan oleh Rusia, konsep ini juga akan menjadi pisau analisis yang tepat bagi peneliti untuk mengidentifikasi kepentingan nasional Rusia dalam upaya mereka memperkuat pengaruh di kawasan Afrika secara menyeluruh.

3. Metode Penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode penelitian kualitatif dengan desain analitik eksploratif dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan dari dokumen resmi yang dirilis oleh pemerintah Rusia di situs web resmi pemerintahan mereka. Sementara itu, data sekunder yang dipergunakan untuk menjawab permasalahan penelitian berasal dari literatur akademik berupa buku cetak, *e-book*, jurnal, atau sumber dari situs media nasional dan internasional, khususnya media online. Dengan demikian maka penelitian ini dapat menjadi studi yang kaya perspektif dan terfokus pada tujuan utama yang telah dipaparkan sebelumnya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Signifikansi Kawasan Afrika bagi Rusia

Afrika adalah benua terbesar kedua di dunia, yang dibatasi oleh Laut Mediterania di Utara, Laut Merah dan Samudera Hindia di Timur, serta Samudera Atlantik di Barat. Asal usul nama "Afrika" sering diperdebatkan, namun, sebagian besar percaya akan tiga asal kata dari Afrika, dalam bahasa Mesir, *Afru-ika* yang berarti "Tanah Air", dalam bahasa Yunani, *Aphrike*, artinya "tanpa dingin", dan bahasa Latin *aprica* yang berarti "cerah" (National Geographic, 2023). Deskripsi diatas menggambarkan Afrika secara kasat mata sesuai fakta-fakta yang ada. Secara sederhana, Afrika merupakan kebalikan dari Eropa yang memiliki musim dingin dan matahari yang tidak setiap saat menyinari tanah Eropa. Hal tersebut dapat dianggap mendeskripsikan kawasan tersebut secara memiliki potensi yang besar. Namun, pembahasan mengenai Afrika lebih sering diasosiasikan dengan keterbelakangan, kemiskinan, pemerintahan yang buruk, konflik, kelaparan, penyakit (pandemi dan epidemi) dan imigrasi terutama melintasi Laut Mediterania ke Eropa (Abumere, 2023: 4)

Merujuk pada catatan sejarah, perebutan Eropa atas wilayah Afrika yang menyebabkan pembagian benua Afrika menjadi koloni yang ditaklukkan pada Konferensi Berlin 1884–1885 menunjukkan bahwa yang utama bagi Eropa hanyalah kepentingan nasional mereka sendiri (Abumere, 2023: 61). Hal tersebut menciptakan ketertinggalan dan keterpurukan pada kawasan Afrika yang diakibatkan oleh kolonialisme yang terjadi. Sampai saat ini, Kawasan Afrika memang dapat dikatakan belum dapat mengimbangi perkembangan dengan wilayah lainnya di dunia, terutama Eropa, mengingat perkembangan di kawasan Afrika baru dimulai sejak tahun 1960-an atau dalam periode yang dikenal sebagai "Tahun Afrika" yang bertepatan dengan banyaknya negara yang merdeka di kawasan tersebut. Waktu berselang dari lahirnya negara-negara,

pertumbuhan di kawasan Afrika sendiri dapat dikatakan terpengaruhi oleh pergeseran kekuatan global, salah satunya runtuhnya Perang Dingin ditangai dengan keruntuhan Uni Soviet dan dimulainya upaya demokratisasi oleh Amerika Serikat. Dalam bukunya Abumere (2023: 4) menegaskan bahwa neo-kolonialisme dan neo-imperialisme masih berkontribusi dalam membentuk kondisi sosial, politik, dan ekonomi di kawasan Afrika hingga saat ini.

Dalam perkembangannya banyak dari negara-negara Afrika yang masih mengalami stagnansi ekonomi. Akumulasi utang luar negeri negara-negara Afrika pada tahun 1990 secara total diperkirakan mencapai \$139 juta, setara dengan 99,5% dari total produk nasional bruto (PNB) (Japan, MOFA, 1990). Seiring berjalannya waktu, Kawasan Afrika tidak mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal pertumbuhan ekonomi, hal ini ditandai dengan total utang luar negeri negara-negara Afrika meningkat lebih dari lima kali lipat antara tahun 1990 dan 2020 menjadi \$696 miliar, sebuah angka yang sangat meningkat tajam dalam kurun waktu 30 tahun (Vines, Butler, & Jie, 2022: 2). Melihat fakta diatas, tidak dapat dipungkiri jika bagi Rusia, kawasan ini hanya menjadi prioritas nomor 99 dari 108 poin yang diterbitkan pada konsep kebijakan luar negeri mereka di tahun 2016 (MOFA of Russian Federation, 2016). Adapun poin tersebut menyatakan bahwa:

"Russia will expand multidimensional interaction with African States both in bilateral and multilateral settings by improving political dialogue and promoting mutually beneficial trade and economic ties, stepping up comprehensive cooperation that serves common interests, contribute to preventing regional conflicts and crisis situations, as well as facilitate post-conflict settlement in Africa."

Promoting partnership ties with the African Union and sub-regional organizations is an important element of this policy” (MOFA of Russian Federation, 2016).

Perbedaan pandangan terjadi antar Rusia dan China dalam melihat peluang di Afrika. Lebih lanjut, China sebagai negara yang mengalami lonjakan pertumbuhan ekonomi yang besar sangat besar, membuat kebijakan luar negeri yang berbeda, alih-alih memalingkan muka dari Kawasan Afrika, China menerapkan kebijakan bantuan pembangunan infrastruktur dengan skema pinjaman yang mereka tawarkan bagi banyak negara di dunia. China memposisikan diri sebagai mitra kunci untuk menemukan solusi dari keterpurukan ekonomi yang terjadi di Kawasan Afrika.

Situasi politik yang tidak stabil di Afrika ditengarai sebagai alasan utama Kawasan ini sulit untuk berkembang, keberadaan sumber daya alam melimpah yang belum dieksplorasi tidak menjadikan negara-negara ini dapat memanfaatkan posisi tersebut. Kondisi tersebut membuat perkembangan negara dan kawasan Afrika menjadi sangat lambat.

Wilayah Afrika dianggap sebagai rumah bagi daratan subur terbesar di dunia; sungai terbesar dan terpanjang kedua Nil dan Kongo, serta hutan tropis terbesar kedua di dunia. Selain itu, sekitar 30% dari semua cadangan mineral global ditemukan di Afrika, dimana cadangan minyak yang diperkirakan ada di Afrika mencapai 8% dan gas alamnya sebanyak 7% dari stok dunia (African Development Bank Group, 2016).

Wilayah Afrika juga merupakan produsen utama logam dan mineral penting. Logam yang diekspor oleh negara-negara Afrika meliputi uranium, platinum, nikel, bauksit, kobalt, emas, hingga berlian. Data pada tahun 2008, negara-negara di benua

Afrika menghasilkan 22 persen dari total produksi dunia, dan 55 persen berlian dunia (National Geographic, 2023). Sedangkan pada tahun 2023, benua ini juga memiliki 40% cadangan emas dunia dan hingga 90% kromiumnya (Mitchell, 2023). Hingga saat ini, komoditas mineral masih menyumbang rata-rata 70% dari total ekspor Afrika dan sekitar 28% dari produk domestik bruto masing-masing negara (African Development Bank Group, 2016).

Afrika juga menjadi rumah bagi cadangan minyak dan gas alam tertentu. Pada tahun 2007, benua Afrika tercatat menghasilkan 12,5 persen dari total produksi minyak dan 6,45 persen dari total produksi gas alam dunia (National Geographic, 2023). Data dari Statista, memperlihatkan bahwa total cadangan minyak mentah di Afrika mencapai 125,3 miliar barel pada tahun 2021, dengan cadangan terbesar terletak di Libya (Kamer, 2022). Nilai sumber daya alam yang begitu besar tersebut yang kemudian memicu keinginan berbagai pihak untuk mengeksplorasi minyak meningkat secara signifikan di benua tersebut, banyak negara di dunia mencalonkan diri sebagai produsen utama dari komoditas tersebut. Keberadaan sumber daya alam yang luar biasa di Afrika yang melimpah di Afrika tidak menjamin adanya kemakmuran. Sebaliknya, krisis politik sering kali terjadi di benua termiskin di dunia yang kerap dilanda kerusuhan dan juga perang saudara seperti yang terjadi di Liberia dan Burundi akibat pertumbuhan angka kemiskinan. Walaupun begitu, di beberapa negara lain yang mulai menerapkan demokrasi seperti di Kenya, Zambia, dan Rwanda konflik masih dapat diredam meski tetap saja secara umum, wilayah Afrika masih menjadi benua dengan konflik yang tinggi.

Dalam perkembangannya terdapat banyak aktor negara dan juga lembaga internasional membantu negara-negara Afrika dalam menangani masalah mereka yang diperparah dengan adanya penyebaran

ekstremisme oleh kelompok militan Islam dan kekerasan lainnya yang terus berlangsung seperti di Burkina Faso, Chad, dan Mali. Persebaran pemahaman radikal tersebut telah membuat ketidakstabilan politik meluas dan berdampak besar pada pertumbuhan banyak negara di kawasan tersebut. Dalam menangani permasalahan tersebut, negara-negara Afrika berada dalam posisi yang terdesak untuk dapat mencari bantuan “pertama” dalam menghadapi ancaman kekerasan dan konflik yang mengintai mereka, salah satu cara yang dilakukan adalah melakukan impor senjata sebagai upaya untuk menciptakan “*deterrence effect*” (Huth, 1999) dan menyelesaikan konflik yang berkepanjangan. Respon tersebut menjadi sesuatu yang wajar mengingat di wilayah Afrika bagian selatan yang menjadi rumah bagi beberapa negara dengan ekonomi paling kuat di kawasan dan tercatat memiliki akses ke sumber daya alam dalam jumlah besar sehingga menyumbang sekitar 81,9 persen dari PDB kawasan (African Development Bank, 2019), terus terdampak akibat ancaman keamanan yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi kawasan (Gooch, Goethe, Sobrepena, & Eckstrand, 2022).

Selain sumber daya alam, wilayah Afrika bagian Timur juga menjadi area yang sangat penting untuk perdagangan internasional karena kepadatan kapal kargo di Terusan Suez. Akibatnya, kini berbagai negara seperti Amerika Serikat, Cina, Prancis, dan Rusia berusaha menampakkan kehadirannya (*show of force*) di wilayah Afrika, lewat angkatan laut mereka masing-masing (Gooch, Goethe, Sobrepena, & Eckstrand, 2022).

Melihat begitu banyaknya variabel di Kawasan Afrika dan begitu banyaknya kehadiran negara-negara penting dunia di Kawasan ini, membuat Rusia juga harus meningkatkan interaksi di Kawasan ini, sejak tahun 2007, Rusia juga berusaha meningkatkan keterlibatan ekonomi di wilayah Afrika. Perdagangan antara Rusia dan negara-negara Afrika telah berlipat ganda sejak 2015,

menjadi sekitar \$20 miliar per tahun dan Rusia telah mengekspor barang dan jasa senilai \$14 miliar dan mengimpor sekitar \$5 miliar produk Afrika (Guensburg, Russia Steadily Rebuilding Presence in Africa, 2022). Peningkatan hubungan antara Rusia dan mitra negara-negara Afrika dapat dikatakan sangat meningkat setelah diadakannya KTT Rusia-Afrika untuk pertama kalinya di Sochi, Rusia pada tahun 2019. KTT ini menghasilkan kontrak dengan lebih dari 30 negara Afrika untuk memasok sistem persenjataan dan peralatan militer. Melalui KTT ini, posisi tawar Kawasan Afrika di meningkat di mata pihak Rusia, hal ini berbanding terbalik dengan fakta pada tahun 2016 kawasan Afrika hanya menempati prioritas ke-99 (MOFA of Russian Federation, 2016) dalam kebijakan luar negeri Rusia.

Penyebaran konflik di kawasan Afrika membuka celah bagi Rusia untuk meningkatkan keterlibatannya di benua tersebut. Kesempatan yang ada bagi Rusia untuk memperkuat pengaruh juga terbilang besar, setelah melihat fakta bahwa beberapa negara telah secara terbuka meminta dukungan militer dari Kremlin. Hal ini tentu mendorong pencapaian kepentingan nasional Rusia dalam aspek pertahanan yang salah satunya dapat dicapai melalui kehadiran militer mereka di wilayah-wilayah tertentu guna meningkatkan keunggulan strategis (Arms Control Association, 2000) mereka dalam struktur internasional yang ada. Kontraktor militer swasta turut pula membantu memajukan agenda Moskow di kawasan Afrika, dengan mengerahkan kelompok militer Swasta milik Yevgeny Prigozhin, *Wagner Group*. Wagner yang muncul pertama kali di Libya pada 2015, kemudian Sudan pada 2016 dan Republik Afrika Tengah (CAR) pada 2018 dianggap sebagai salah satu fondasi dari menguatnya peran Rusia di Afrika (Doksee, 2022). Menjadi sesuatu yang tidak mengejutkan jika kemudian Wagner juga aktif di Chad, Nigeria, DR

Kongo, Sudan Selatan, Mozambik, Zimbabwe, Botswana, dan Madagaskar. Baru-baru ini, sekitar 1.000 tentara bayaran Wagner telah beroperasi bersama pasukan domestik di Mali dengan biaya yang dilaporkan lebih dari \$10 juta per bulan (Hairsine, 2022).

Antara tahun 2010 dan 2021, ekspor senjata dari Rusia telah mendominasi pasar Afrika, menurut *Stockholm International Peace Research Institute* (2021). Selain itu, lebih dari 350 angkatan bersenjata Afrika Selatan juga mengambil bagian dalam latihan "dengan tujuan berbagi keterampilan dan pengetahuan operasional" dengan Rusia dan China (France 24, 2023). Walaupun konflik terus berlanjut, sejak 2020, bentuk konflik di wilayah ini sendiri telah berubah. Terdapat enam kudeta yang sukses di Afrika yang digambarkan oleh Kristen Harkness sebagai "epidemi kudeta" (Seay & Dionne, 2022).

Bagi Rusia yang kini tengah berada di tengah sanksi yang begitu banyak oleh negara koalisi Amerika Serikat, karena perang Rusia dengan Ukraina, menjadikan Kawasan Afrika sebagai ladang subur untuk membantu Kremlin bertahan dari banyaknya sanksi yang dijatuhkan oleh pihak Barat atas tindakan mereka tersebut. beberapa negara di kawasan Afrika memang memberikan dukungan bagi Rusia terkait operasi militer mereka di Ukraina (Cascais, 2022). Disaat yang sama sumber daya yang melimpah dari mineral hingga gas alam di wilayah Afrika dapat mendukung kampanye perang melawan Ukraina yang didukung oleh NATO. Disisi lain, kehadiran Wagner juga dapat menjadi salah satu sumber pendapat ekonomi di tengah terjeptinya posisi Rusia di percaturan dunia.

Terkait invasi Rusia ke Ukraina, NATO telah memberlakukan sanksi terhadap Rusia dengan tujuan melumpukan kemampuannya dan untuk menghindarkan upaya Rusia memperluas pengaruhnya di tatanan global seperti penangguhan SWIFT. AS telah melarang Rusia melakukan

pembayaran utang menggunakan mata uang asing yang disimpan di bank-bank AS, langkah ini juga diikuti oleh Inggris sebagai mitra setia AS dengan mengeluarkan bank-bank Rusia dari sistem perbankannya. Secara luas, minyak bumi yang telah menjadi salah satu komoditas ekspor Rusia—penjualan minyak merupakan 40% dari total ekspor Rusia—telah ditolak oleh Uni Eropa. Secara umum, sanksi-sanksi yang dibuat oleh pihak Barat memang telah mengurangi tingkat perekonomian Rusia pada tahun 2022, produk domestik bruto (PDB) Rusia turun setidaknya 2,2% dalam skenario terbaik hingga 3,9% dalam skenario terburuk (European Council, 2023).

4.2 Kepentingan Nasional Rusia di kawasan Afrika

Sebagai benua yang dikatakan terlemah dari segi ekonomi dan politik, satu-satunya cara agar dapat bertahan, atau yang digambarkan oleh Abumere (2023: 68) untuk "berenang daripada tenggelam dalam perairan politik global yang bergolak dan penuh buaya" adalah dengan bersatu sebagai aktor kolektif. Negara-negara lilliput akibat kolonialisme oleh bangsa Eropa memilih untuk bergabung lewat Uni Afrika untuk menyelesaikan masalahnya, dan ketika sebagian besar negara anggota mencari dukungan Rusia, negara lainnya tidak serta merta secara langsung akan ikut mendukung keberadaan Rusia di wilayah itu (Benarrivo & Pramadya, 2020).

Di sisi lain, kehadiran Rusia di wilayah Afrika sendiri bukan tanpa tujuan, mengingat gagasan bahwa dalam mencapai kepentingan nasional, terkadang dilakukan "dengan cara apa pun yang diperlukan". Dapat dikatakan, salah satu kepentingan nasional Rusia selama ini adalah untuk mencari dan membangun kekuatannya untuk kembali memiliki pengaruh sebesar Uni Soviet di masa jayanya. Dalam politik internasional, terlihat jelas bahwa kekuatan yang meningkat akan mencari peran di panggung politik global yang sebanding dengan kekuatan ekonomi mereka

yang meningkat dan kemudian kekuatan itu akan mengubah dinamika dalam sistem internasional dengan mencari suara yang lebih besar di dunia politik internasional (Tank, 2012: 1)

Dalam satu dekade terakhir, Rusia telah terlibat dalam kampanye bersama untuk mendapatkan pengaruh di benua Afrika (Duursma, Masuhr, & Friedrich, 2022). Pendekatan Rusia memang berbeda dibanding para aktor eksternal lainnya, karena Moskow terbiasa mengandalkan cara-cara yang tidak teratur (dan seringkali di luar hukum dan dengan “cara apapun”) untuk memperluas pengaruhnya seperti lewat pengerahan tentara bayaran, disinformasi, campur tangan pemilu, dukungan untuk kudeta, dan senjata untuk kesepakatan sumber daya (Africa Center for Strategic Studies, 2023). Kepentingan nasional Rusia dalam aspek tata internasional terletak pada penegakan kedaulatannya dan penguatan posisinya sebagai kekuatan besar dan sebagai salah satu pusat berpengaruh dunia multipolar, dalam pengembangan hubungan khususnya dengan mitra tradisional Rusia (Arms Control Association, 2000).

Keterlibatan Rusia sendiri memiliki aspek historis, sejak masa Uni Soviet, negara itu telah mendukung deklarasi Majelis Umum PBB yang menegaskan kemerdekaan negara-negara terjajah pada tahun 1960 dan membantu mendanai gerakan pembebasan di Afrika Selatan, Angola, Mozambik, dan tempat lain.

Sebagai negara dengan kekuatan yang relatif besar dibandingkan negara-negara Afrika, dapat dikatakan Rusia tengah melakukan pendekatan asimetris yang pada akhirnya dapat dikatakan cukup sukses dilihat dari bagaimana para pemimpin negara-negara di Afrika yang bersedia menjalin “kemitraan” dengan Kremlin dibandingkan dengan aktor eksternal lainnya (Siegle, Why Russia is on a Charm Offensive in Africa, 2022).

Untuk mencapai kekuatan dan pengaruh besar, kini Rusia memprioritaskan perluasan kepentingan komersial perusahaan-

perusahaan Rusia yang umumnya bergerak di sektor pertahanan melalui penandatanganan beberapa perjanjian militer dan perdagangan di Kawasan Afrika. Hal ini dianggap sebagai penguatan langkah yang telah disinggung sebelumnya, yakni penjualan senjata hingga kontrak militer swasta dan infrastruktur energi nuklir. Rusia menyadari bahwa kehadiran militemya bukan hanya menguntungkan bagi mereka, namun juga menjadi kepentingan negara-negara Afrika.

Rusia adalah pengeksport senjata terkemuka ke Afrika yang menguasai 49 persen dari keseluruhan pasar senjata di Afrika (Fleurant, et al, 2020). Aljazair, Angola, Mesir, Maroko, Nigeria, Sudan, Senegal, dan Zambia merupakan negara-negara kawasan Afrika yang menjadi pelanggan utama senjata Rusia. Menurut Khanyile, ekspor Rusia saat ini ke Afrika termasuk senjata utama seperti tank, kapal perang, jet tempur dan helikopter, dan senjata kecil seperti pistol dan senapan serbu (Hairsine, 2022). Kerja sama asimetris ini merupakan pertumbuhan stabil yang menurut Moskow akan terus berlanjut.

Penjualan senjata dan alutsista cukup sukses untuk membangun kemitraan dengan negara-negara Afrika, bahkan kini Rusia menjadi pengeksport energi nuklir terbesar dan telah menegosiasikan perjanjian kerja sama dengan negara-negara seperti Ethiopia, Kenya, Tanzania, Sudan, dan Rwanda (Neethling, 2020). Selain komersialisasi industri militemya Rusia juga mendanai beberapa proyek pembangunan yang walaupun secara hitungan dinilai merugikan, tetapi hal ini digunakan untuk mencapai level kemitraan yang lebih tinggi seperti yang dilakukan Rusia di Mesir. Kremlin mendanai perusahaan energi atom hingga pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir di Dabaa, untuk mendapatkan pengaruh lebih besar terhadap pemerintah Mesir (Siegle, Why Russia is on a Charm Offensive in Africa, 2022).

Di wilayah Afrika bagian Barat dan Tengah, Rusia “membantu” negara-negara di

sana dengan menjual senjata dan peralatan militer seperti ke Nigeria dan Kongo, selain itu *Wagner Group* juga dikerahkan untuk membantu pemerintah memerangi pemberontak dengan kesepakatan pertukaran hak penambangan dengan harga miring sebagai keuntungan ekonomi bagi Kremlin (Neethling, 2020). Rusia juga memanfaatkan sektor energinya untuk meningkatkan aksesnya ke pasar Afrika. Adetokunbo (2017) menyatakan, bahwa Nigeria membutuhkan teknologi Rusia untuk mendorong industrialisasi seperti halnya Rusia membutuhkan Nigeria sebagai pasar untuk produk industri dan peralatan militernya. Perusahaan minyak Rusia seperti Lukoil dan perusahaan energi nuklir Rusia telah mengembangkan infrastruktur energi di Nigeria untuk mengatasi masalah energi negara tersebut (Neethling, 2020).

Sedangkan di wilayah Afrika bagian Selatan, Rusia berusaha untuk berkembang secara ekonomi dan militer. Di wilayah tersebut, Rusia telah meningkatkan penjualan senjata kepada pemerintah untuk menambah pendapatan dan pengaruh politik dengan mengandalkan *Wagner Group* yang telah beroperasi di Mozambik untuk membantu pemerintah pusat melawan pemberontak (Gooch, Goethe, Sobrepena, & Eckstrand, 2022). Bahkan Pemerintah Zambia membuat kesepakatan dengan Moskow untuk menerima dukungan saat mengeksplorasi teknologi nuklir pada tahun 2019. Perusahaan kimia milik Rusia, Uralchem, juga memiliki rencana untuk meningkatkan produksi pupuk fosfat menjadi 1 juta ton per tahun untuk memasok negara tetangga Zambia, seperti Malawi, Republik Demokratik Kongo, dan Botswana (Kachur, 2020 dalam Gooch, et al, 2022).

Terkait KTT pada tahun 2019, Presiden Rusia, Vladimir Putin, berupaya menggandakan perdagangan dengan negara-negara Afrika disamping menawarkan senjata buatan negaranya. Dalam upaya ini, Putin juga berjanji untuk membantu pengembangan

pembangkit listrik tenaga nuklir dan jet tempur. Meskipun hingga saat ini hanya sedikit dari janji-janji itu yang terwujud, namun pengaruh Rusia di benua Afrika terus mengalami peningkatan yang bahkan lebih cepat daripada titik mana pun sejak berakhirnya perang dingin (Financial Times, 2023).

Semua perkembangan ini juga didorong oleh tindakan Rusia pasca invasinya ke Ukraina, dimana mereka kembali memperlebar kerja sama luar negerinya dengan strategi *Povorot na Vostok* atau Pivot ke Timur yang menurut Mpungose (2019) bertujuan untuk memperkuat hubungan ekonomi dan energi Rusia dengan negara-negara anggota BRICS dan Afrika untuk mendiversifikasi ikatan kerjasama energi dengan Rusia mengingat hubungan mereka terus memburuk dengan pihak Barat. Rusia juga mengadopsi Pivot ke Timur untuk mengembangkan dan mengekspor energi ke kawasan Afrika karena tidak memiliki kekuatan ekonomi dibandingkan dengan kekuatan besar lainnya (Gooch, Goethe, Sobrepena, & Eckstrand, 2022). Namun, perincian seputar kontrak antara Rusia dan negara-negara Afrika hampir selalu diselimuti kerahasiaan atau sering disebut “abu-abu”, sehingga sulit untuk menilai hasil dan kontribusi yang berusaha dicapai. Hal ini merupakan sebuah anomaly mengingat Rusia sendiri tercatat memiliki kesepakatan sumber daya alam dengan kurang lebih dua puluh negara di kawasan Afrika (Siegle, Why Russia is on a Charm Offensive in Africa, 2022).

4.3 Memahami Pola Perimbangan Rusia di Afrika

Afrika adalah benua yang memiliki aspek politik, ekonomi, dan pertahanan yang “terpinggirkan” dibandingkan benua lainnya. Keterpinggiran ini juga sangat berdampak pada dinamika geopolitik di kawasan tersebut sehingga tidak dapat menghindari banyaknya sisi negative dalam percaturan geopolitik

dunia (Abumere, 2023: 26). Berbagai kekuatan besar menyadari potensi sumber daya di benua Afrika, membuat wilayah itu menjadi salah satu ladang kompetisi pengerukan kekayaan sejak lampau. Perbudakan, kolonialisme, politik apartheid dan lainnya yang dilakukan oleh negara-negara Barat terhadap Afrika telah menjadi faktor dominan yang membentuk keterpinggiran Kawasan Afrika (Abumere, 2023: 26). Rusia seperti kekuatan besar lainnya, juga memiliki kepentingan nasional yang secara tidak langsung dapat dicapai dari kemitraannya dengan negara-negara Afrika.

Secara kawasan, wilayah Afrika bagian Barat dan Tengah sendiri memiliki sumber daya alam yang luas dan telah membuat perusahaan dari berbagai negara bersaing seperti China dan Prancis untuk mengeksploitasi sumber daya yang belum dimanfaatkan ini. Peluangnya terbuka karena selain negara-negara di Afrika bagian Barat dan Tengah tersebut membutuhkan sistem infrastruktur baru, di sisi lain mereka juga membutuhkan keamanan. Peluang inilah yang membuat Prancis dan Rusia saling bersaing mengisi kekosongan tersebut. Sedangkan wilayah Afrika bagian Utara yang kaya akan sumber daya minyak bumi dan menjadi pintu gerbang perdagangan maritim dari Eropa menjadi wilayah yang sangat strategis bagi banyak pihak (Jacobs, 2020 dalam Gooch, Goethe, Sobrepena, & Eckstrand, 2022). Tidak mengherankan jika Prancis kemudian menawarkan kerja sama militer di negara-negara kawasan itu, yang kemudian coba diimbangi oleh upaya Rusia dengan menawarkan hal serupa.

Secara umum, setidaknya terdapat tiga kepentingan nasional Rusia, yaitu:

1. pelestarian rezim politik yang meminimalkan kemungkinan campur tangan Barat dalam urusan dalam negerinya (Abumere, 2023),
2. Pencarian tanpa henti untuk rasa hormat, yang digambarkan oleh Kortunov

merupakan sebuah fitur unik dari budaya Rusia (Kortunov, 2016),

3. Untuk mendapatkan status yang setara *vis-à-vis* dengan pemain internasional besar lainnya.
4. Mengembalikan prestise setara dengan Uni Soviet, karena, meski negara-negara Barat kini menganggap Rusia sebagai sebuah institusi besar, Moskow tetap merasa terhina (Gigitashvili, 2016).

Untuk itu, Rusia mengambil peran sebagai salah satu kekuatan yang kehadirannya semakin intensif di kawasan Afrika. Dapat dikatakan, strategi Rusia di Afrika bersifat oportunistik dan penuh perhitungan. Siegle (2022) menggambarkan bahwa Rusia bersifat oportunistik karena mereka bersedia mengambil risiko dan bahkan tidak segan mengerahkan kelompok Wagner ke wilayah-wilayah ke krisis di kawasan Afrika. Melalui Wagner, Rusia juga mengobarkan pertempuran ideologis, dimana Wagner dipergunakan sebagai instrumen koersif untuk merusak ide-ide demokrasi Barat dan mengarahkan negara-negara Afrika beralih ke Moskow yang cukup efektif walaupun dengan hanya menempatkan sekitar 5.000 personel ditempatkan di seluruh Afrika (Faucon & Parkinson, 2023). Hal ini tentu dapat mempengaruhi tingkat kehadiran AS dan aliansinya di wilayah Afrika, terutama kehadiran anggota militer mereka dalam menghadapi krisis yang terjadi di kawasan tersebut.

Penguatan kehadiran Rusia menjadi langkah yang sejalan dengan bagaimana Rusia menganggap dirinya sedang melakukan peningkatan kekuatan yang dalam pemahaman tradisionalnya ditunjukkan melalui dominasi atas wilayah lain, meski dalam konteks pembahasan ini kekuatan Rusia dan Afrika bersifat asimetris. Hubungan asimetris ini berhasil memperluas permainan geostrategis Rusia yang selain berusaha mengurangi kehadiran pasukan militer Barat, kehadiran Wagner di Afrika juga berpengaruh pada arus

pengungsi yang berusaha keluar dari Afrika dan kebanyakan menuju wilayah Eropa, membuat Rusia memiliki pengaruh “secara tidak langsung” atas Eropa (Siegle, Why Russia is on a Charm Offensive in Africa, 2022).

Selain itu, kedudukan Rusia di Afrika juga mereka pergunakan untuk melancarkan agenda ideologis anti-demokrasi yang lebih luas terlihat dalam pendekatannya ke negara-negara Afrika dari Dewan Keamanan PBB (Stronski, 2019). Selain itu, Rusia sendiri tidak banyak berinvestasi secara ekonomi seperti di sektor perdagangan dan pembangunan seperti misalnya upaya China melalui program *nine dash line* yang mereka tawarkan. Rusia terbilang kepayahan dalam mendorong bantuan finansial bagi negara-negara Afrika, bahkan investasi Rusia di Afrika jika di total adalah kurang dari 1% dari investasi asing langsung dari negara-negara Barat ke Afrika (Siegle, 2022). Sebaliknya, Rusia mengandalkan serangkaian tindakan asimetris, yang kerap dinilai melanggar hukum oleh pihak-pihak Barat untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan seperti tentara bayaran, kesepakatan senjata untuk sumber daya, campur tangan pemerintahan dan pemilu, serta disinformasi.

Dapat dikatakan, kehadiran Rusia ini berusaha untuk mengimbangi kekuatan barat, terutama AS, dan ini merupakan salah satu masalah mendasar Rusia ketika berbicara tentang hubungannya dengan negara Barat. Hal ini yang membuat Putin sejak tahun 2012, berusaha dengan lebih berani untuk menempatkan Rusia sebagai pemain global utama di berbagai belahan dunia (Polyakova, Nixey, & Harris, 2017). Sedangkan, kemenangan AS atas Rusia sejak Perang Dingin secara mudah dapat dihitung dari berapa banyak negara yang menggunakan sistem liberal demokrasi, dan kini tugasnya adalah untuk mempertahankan tatanan itu di seluruh dunia, menjadikannya pemimpin global dengan hegemoni yang harus

dipertahankan. Kini, Rusia berusaha mengubah hal itu, dan salah satunya dimulai dengan kawasan Afrika.

Untuk mengimbangnya, seperti telah dibahas sebelumnya Rusia telah memanfaatkan hubungan dekatnya dengan banyak negara Afrika berdasarkan hubungan sejarahnya dengan benua itu sejak Uni Soviet. Aspek kemitraan ini kemudian menjadi alat negosiasi untuk berbagai kesepakatan abu-abu antara Kremlin dan juga negara-negara Afrika. Di sisi lain, Rusia bukan negara yang mengedepankan banyak norma dalam kemitraannya, hak asasi manusia bukan menjadi argumen utama untuk Rusia menjual senjatanya, membuat penjualan itu lebih menarik dan terjangkau jika dibandingkan dengan AS (Siegle, 2022). Penjualan ini juga berdampak tinggi untuk banyak pemerintah di kawasan Afrika yang terisolasi dengan legitimasi rendah menjadikannya alat pemaksaan kehendak, ditambah dengan campur tangan Kremlin seperti di Republik Afrika Tengah, Mali, dan Sudan telah membuat pemimpin-pemimpin tersebut tetap berkuasa (Siegle, 2022).

Pada tahun 2022, hampir setengah dari impor peralatan militer Afrika (49%) berasal dari Rusia. Ini termasuk senjata utama (tank tempur, kapal perang, pesawat tempur dan helikopter tempur) dan senjata kecil (pistol dan senapan serbu seperti senapan seri Kalashnikov AK-200 baru) (Khanyile, 2022). Bahkan, walaupun secara langsung Rusia tidak benar-benar merubah Afrika, tetapi fakta bahwa perjalanan Menteri Luar Negeri Rusia, Sergey Lavrov ke Afrika di tengah pergolakan perang Rusia di Ukraina mengungkapkan betapa Rusia sangat membutuhkan Afrika sebagai mitranya ketika banyak negara lain telah menjatuhkan sanksi kepada Kremlin (RFI, 2023). Kunjungan Lavrov dapat dilihat sebagai upaya untuk normalisasi politik dan sangat penting untuk sikap geostrategis Rusia, karena jika hubungannya dengan Afrika tidak terganggu, tidak akan banyak negara Afrika

yang mengkritiknya. Atau dalam kata lain Rusia ingin memperlihatkan kepada dunia bahwa ia merupakan kekuatan besar yang bahkan ketika dijauhi oleh banyak negara, Rusia tetap dapat melakukan bisnis seperti biasa tanpa terganggu.

Rusia juga terlihat konsisten untuk membangun kekuatan geopolitiknya di kawasan Afrika, bahkan ketika kekuatan-kekuatan besar lain tidak terlalu memperdulikan wilayah itu. Ketika Prancis menarik pasukannya dari Mali pada tahun 2020, kelompok Wagner dapat dengan leluasa masuk dan mencapai kesepakatan keamanan dengan pemerintah militer baru Mali yang kemudian mengusir duta besar Prancis dan melarang stasiun TV Prancis (Al Jazeera, 2022). Walaupun di satu sisi kebijakan ini memperkeruh hubungan antara Rusia dan Barat, tetapi dapat dikatakan hubungannya dengan pemimpin Mali justru meningkat dan menguat, bahkan beberapa hari sebelum Rusia merayakan satu tahun invasinya ke Ukraina, Kremlin berjanji untuk memperkuat pertahanannya di Mali.

Di Sudan, Rusia juga telah lama menjadi pendukung kepemimpinan Omer Al-Bashir yang dikenal karena kediktatorannya dan juga membantu negara itu dengan mengerahkan pasukan Wagner dengan imbalan tambang emas di bagian barat Sudan. Selain itu, Rusia juga telah menyadari beberapa keuntungan *soft power* dengan menjanjikan jutaan dosis vaksin COVID-19 ke negara-negara Afrika (Siegle, 2022). Rusia juga menjadi mitra Libya di wilayah Mediterania Timur yang kemudian dianggap dapat mengancam keamanan di perbatasan selatan Eropa dari sudut pandang pihak Barat dan NATO. Selain itu, upaya Rusia dalam mengamankan akses pelabuhan di Laut Merah memperluas kapasitasnya untuk menjadi kekuatan pengganggu jalur angkatan laut dan maritim di sepanjang pantai timur Afrika (Siegle, 2022).

Pendekatan yang dilakukan oleh Rusia sangat kontras dengan penekanan administrasi Biden pada demokrasi sebagai platform dasar untuk keamanan internasional, kerja sama dalam tantangan transnasional, dan pembangunan (U.S. Department of State Headquarters, 2021). Kepentingan keamanan dan ekonomi AS di Afrika dilakukan melalui kemitraan jangka panjang dengan mengedepankan aspek demokratis dan berpegang pada hukum dan lewat berbagai investasi yang terkadang membuat kondisi tumpang tindih tingkat tinggi antara kepentingan Afrika dan AS di kawasan itu (Siegle, 2022). Berbeda dengan Rusia, AS sendiri mengedepankan investasi asing langsung dan melewati jalur ekonomi lainnya untuk memperkuat posisinya di Afrika. Sejak 2021, AS telah membuat lebih dari 800 kesepakatan perdagangan dan investasi dua arah senilai sekitar \$18 miliar di 47 negara Afrika dan kesepakatan investasi swasta dari AS ke Afrika senilai \$8,6 miliar (Subban, 2023).

Terlepas dari segala tekanan yang ada, kesuksesan Kremlin dalam memperkuat pengaruhnya di Afrika dapat dikatakan cukup berhasil. Selain lewat pengerahan grup Wagner, Rusia juga menyebarluaskan pesan-pesan pro-Kremlin di Afrika menggunakan jaringan terkoordinasi berbahasa Prancis yang mencakup Facebook, YouTube, Telegram, dan saluran online lainnya (Bond, 2023). Pada pemungutan suara PBB bulan Maret tahun 2022 untuk mengutuk invasi Rusia ke Ukraina, 25 negara di benua Afrika justru memilih *abstain* atau tidak memilih sama sekali. Presiden Uganda, Yoweri Museveni, yang selama bertahun-tahun telah menjadi sekutu AS turut pula menolak mengkritik Rusia atas invasi tersebut. Museveni bahkan menyarankan pada pecahnya perang bahwa tindakan Putin mungkin dapat dimengerti karena Ukraina berada dalam pengaruh Rusia (France 24, 2022).

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Afrika adalah kawasan dengan berbagai potensi, wilayah ini memiliki sumber daya alam yang melimpah dan seharusnya dapat digunakan secara mandiri untuk pembangunan pribadi. Namun keterpurukan telah membuat pembangunan dan perkembangan di negara ini terhambat, menjadikan Afrika sebagai ladang eksploitasi kekuatan-kekuatan besar. Rusia sebagai negara bekas Uni Soviet terbesar menginginkan kembali kekuatan yang pernah dulu Kremlin miliki, karena di satu sisi, kekuatan-kekuatan besar enggan mengakui Rusia sebagai kekuatan besar secara eksplisit.

Dengan pemikiran bahwa kekuatan dapat dicapai dengan mendominasi negara lain, Rusia mendekatkan diri pada negara-negara Afrika untuk memperkuat negaranya. Hubungan antara Rusia dan negara-negara Afrika sendiri telah berjalan sejak pemerintahan Uni Soviet, aspek ini menjadi salah satu dasar kedekatan antara keduanya, di tambah kolonialisme oleh bangsa Eropa yang telah mengacaukan wilayah Afrika membuat negara-negara itu lebih memilih untuk bekerja sama dengan Kremlin.

Rusia sadar bahwa wilayah Afrika adalah wilayah dengan tingkat konflik yang tinggi, untuk itu berbagai perusahaan militer, pengerahan militer, dan juga perjanjian kerja sama yang umumnya berada di sektor pertahanan menjadi penawaran menarik bagi Kawasan Afrika dengan timbal balik berupa dukungan dan juga pemanfaatan sumber daya alam negara-negara tersebut. Selain keuntungan akan keuntungan besar dari penjualan senjata, Rusia memiliki tujuan lain dengan memperluas pengaruhnya di Afrika, yaitu menyebarkan paham anti-demokratis buatan AS dengan mengerahkan pasukan militer swasta, mendukung pemerintahan negara-negara Afrika, hingga menyebarkan disinformasi.

Kini, di tengah keterisolasian Rusia akibat invasinya ke Ukraina dan berbagai sanksi telah diterapkan oleh pihak Barat, Afrika menjadi mitra setia yang bersedia “berdiam diri” atas apa yang Rusia lakukan di Ukraina sebagai bentuk dukungan yang aman. Rencana untuk pertemuan KTT Rusia-Afrika yang kedua membuktikan bahwasanya posisi hubungan antara Rusia dan Kawasan Afrika berkembang sesuai dengan harapan Moscow.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

- Abumere, F. A. 2023. *African Identities and International Politics*. Oxon: Routledge.
- Gates Jr, H. L., & Appiah, K. A. 2010. *Encyclopedia of Africa*. Oxford: Oxford University Press.
- Hanami, A. K. 2003. *Perspective on Structural Realism*. London: Palgrave Macmillan.
- Mas'ood, M. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.

Acuan artikel dalam buku:

- Crowder, M. 1985. “The First World War and its consequences in Africa”. *General History of Africa, VII*.
- Martin, S. B. 2003. “From Balance of Power to Balancing Behavior: The Long and Winding Road”. i A. K. Hanami, *Perspective on Structural Realism* (ss. 61-82). London: Palgrave Macmillan.

Acuan artikel dalam jurnal:

- Adetokunbo, A. 2017. “Nigeria – Russia Bilateral Relations: Problems and Prospects”, dalam *RUDN Journal of Russian History*, 477-490.
- Benarrivo, R., & Pramadya, T. P. 2020. “Questioning The Existence Of Asean Political Security Community In South China Sea Conflict”, dalam *Global*

- Political Studies Journal*, 4(2), 78-87.
<https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v4i2.5875>.
- Gooch, E., Goethe, S., Sobrepena, N., & Eckstrand, E. 2022. "Measuring competition between the great powers across Africa and Asia using a measure of relative dispersion in media coverage bias", dalam *Humanities and Social Sciences Communications* volume 9, No. 393. <https://www.nature.com/articles/s41599-022-01408-w>.
- Huth, P. K. 1999. "DETERRENCE AND INTERNATIONAL CONFLICT: Empirical Findings and Theoretical Debates", dalam *Annual Review of Political Science*, 2, 25-48.
- Jacobsen, K. L., & Larsen, K. P. 2023. "Liberal intervention's renewed crisis: responding to Russia's growing influence in Africa", dalam *International Affairs*, 99, 259-278.
- Johns, S. 1975. "The Comintern, South Africa and the Black Diaspora", dalam *The Review of Politics*, 37(2), 200-234.
- Neethling, T. 2020. "Assessing Russia's New Interaction with Africa: Energy Diplomacy, Arms Exports and Mineral Resource Markets", dalam *The Strategic Review for Southern Africa*, 42(2), 15-42.
- Nuechterlein, D. E. 1976. "National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making", dalam *British Journal of International Studies*, 2(3), 246-266.
- Vines, A., Butler, C., & Jie, Y. 2022. "The response to debt distress in Africa and the role of China", 1-45.
- Acuan artikel dalam majalah ilmiah:**
- Tronson, A. 1982. "The 'Life of Alexander' and West Africa", dalam *History Today*, 32(1).
- Acuan artikel dalam website:**
- Africa Center for Strategic Studies. 2023. "Russia in Africa", dalam Africa Center for Strategic Studies: <https://africacenter.org/in-focus/russia-in-africa/>.
- African Development Bank Group. 2016. "African Natural Resources Center", dalam African Development Bank: https://www.afdb.org/fileadmin/uploads/afdb/Documents/Publications/anrc/AfDB_ANRC_BROCHURE_en.pdf.
- Al Jazeera. 23 April 2022. "Russian mercenaries are Putin's 'coercive tool' in Africa", dalam Al Jazeera: <https://www.aljazeera.com/news/2022/4/23/russia-putin-wagner-group-mercenaries-africa>.
- Arms Control Association. 2000. "Russia's National Security Concept", dalam Arms Control Association: <https://www.armscontrol.org/act/2000-01/features/russias-national-security-concept>.
- Bond, S. 1 Februari 2023. "A pro-Russian social media campaign is trying to influence politics in Africa", dalam NPR: <https://www.npr.org/2023/02/01/1152899845/a-pro-russian-social-media-campaign-is-trying-to-influence-politics-in-africa>.
- Cascais, A. 11 Maret 2022. "Upaya Rusia Dekati Afrika Berbuah Dukungan Politik", dalam DW.com: <https://www.dw.com/id/upaya-rusia-dekati-afrika-berbuah-dukungan-politik/a-61083372>.
- Doksee, C. 23 December 2022. "Wagner: the Cornerstone of Russia's Strategy in Africa", dalam ispionline.it: <https://www.ispionline.it/en/publication/wagner-cornerstone-russias-strategy-africa-37141>.
- Duursma, A., Masuhr, N., & Friedrich, J. 14 Juli 2022. "Russia's Growing

- Influence in Africa”, dalam GPPI: <https://gppi.net/2022/07/14/russias-growing-influence-in-africa>.
- European Council. 2023. “Impact of sanctions on the Russian economy”, dalam Council of the European Union: <https://www.consilium.europa.eu/en/in-fographics/impact-sanctions-russian-economy/>.
- Faucon, B., & Parkinson, J. 13 Februari 2023. “Russia’s Wagner Deepens Influence in Africa, Helping Putin Project Power”, dalam The Wall Street Journal: <https://www.wsj.com/articles/russias-wagner-deepens-influence-in-africa-helping-putin-project-power-9438cfce>.
- Financial Times. 13 Februari 2023. “Russia's growing trade in arms, oil and African politics”, dalam Financial Times: <https://www.ft.com/content/cb0f2fe7-5555-497d-806c-5c4c2be15e7f>.
- France 24. 28 Juli 2022. “A 'new Cold War' as Russia, France, US compete for influence in Africa”, dalam France 24: <https://www.france24.com/en/africa/20220728-a-new-cold-war-as-russia-france-us-compete-for-influence-in-africa>.
- France 24. 13 Februari 2023. “Russian frigate docks in S.Africa ahead of military drills”, dalam France 24: <https://www.france24.com/en/live-news/20230213-russian-frigate-docks-in-s-africa-ahead-of-military-drills>.
- Gigitashvili, G. 10 November 2016. “Russia’s National Interests and Foreign Policy Preferences”, dalam Latvijas Arpolitikas: <https://www.lai.lv/viedokli/russias-national-interests-and-foreign-policy-preferences-554>.
- Guensburg, C. 21 Februari 2022. “Russia Steadily Rebuilding Presence in Africa”, dalam VoA: <https://www.voanews.com/a/russia-steadily-rebuilding-presence-in-africa/6452193.html>.
- Hairsine, K. 17 November 2022. “Russia pushes military diplomacy in Africa amid Ukraine war”, dalam DW: <https://www.dw.com/en/russia-pushes-military-diplomacy-in-africa-amid-ukraine-war/a-63785349>.
- Japan, MOFA. 1990. “Section 7. Africa“, dalam MOFA Japan: <https://www.mofa.go.jp/policy/other/bluebook/1990/1990-3-7.htm>.
- John, R. S. 11 Januari 2023. “Gamal Abdel Nasser”, dalam Britannica.com: <https://www.britannica.com/biography/Gamal-Abdel-Nasser/Nassers-accomplishments>.
- Kamer, L. 3 Agustus 2022. “Proved crude oil reserves in Africa by main countries 2021”, dalam Statista: <https://www.statista.com/statistics/1178147/crude-oil-reserves-in-africa-by-country/>.
- Khanyile, M. B. 27 Maret 2022. “Sanctions against Russia will affect arms sales to Africa: the risks and opportunities”, dalam The Conversation: <https://theconversation.com/sanctions-against-russia-will-affect-arms-sales-to-africa-the-risks-and-opportunities-180038>.
- Kortunov, A. 1 April 2016. “How not to talk with Russia”, dalam European Council on Foreign Relations: http://www.ecfr.eu/article/commentary_how_not_to_talk_with_russia_6053.
- Krinninger, T. 5 Juli 2015. “Africa in World War II: the forgotten veterans”, dalam DW.com: <https://www.dw.com/en/africa-in-world-war-ii-the-forgotten-veterans/a-18437531>.
- Lebovich, A., & Murphy, T. 13 Juni 2022. “Russia’s long shadow in the Sahel”, dalam European Council on Foreign Relations:

- <https://ecfr.eu/article/russias-long-shadow-in-the-sahel/>.
- Lusa. 23 Oktober 2019. "Vladimir Putin opens first Russia-Africa Summit", dalam DW.com: <https://www.dw.com/en/vladimir-putin-opens-first-ever-russia-africa-summit/a-50943192>.
- Mitchell, J. 20 Februari 2023. "Opinion: Africa needs improved governance to reap the full benefits of new mining projects", dalam Mining Technology: <https://www.mining-technology.com/features/africa-governance-energy-transition/>.
- MOFA of Russian Federation. 1 December 2016. "Foreign Policy Concept of the Russian Federation (approved by President of the Russian Federation Vladimir Putin on November 30, 2016)", dalam mid.ru: https://mid.ru/en/foreign_policy/news/1538901/.
- Mpungose, L. 27 Februari 2019. "BRICS energy cooperation: Why Russia and South Africa still need each other", dalam SAIIA: <https://saiia.org.za/research/brics-energy-cooperation-why-russia-and-south-africa-still-need-each-other/>.
- National Geographic. 2023. "Africa: Resources", dalam National Geographic: <https://education.nationalgeographic.org/resource/africa-resources/>.
- Polyakova, A., Nixey, J., & Harris, J. M. 13 April 2017. "Russian Foreign Policy. (A. Nagorski, Intervjuare)", dalam <https://www.cfr.org/event/russian-foreign-policy>.
- Posterazzi.com. 2023. "Soviet Premier Nikita Khrushchev And Egypt'S President Gamal Abdel Nasser", dalam Posterazzi.com: <https://www.posterazzi.com/soviet-premier-nikita-khrushchev-and-egypts-president-gamal-abdel-nasser-history-item-varevccsub001cs542/>.
- RFI. 8 Februari 2023. "Russian foreign minister tours Africa in effort to strengthen ties", dalam RFI: <https://www.rfi.fr/en/africa/20230208-russian-foreign-minister-tours-africa-in-effort-to-strengthen-ties>.
- Sasongko, A. 5 Januari 2016. "Tiga Motif Bangsa Eropa Kuasai Afrika", dalam Republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/o0hiow313/tiga-motif-bangsa-eropa-kuasai-afrika>.
- Seay, L., & Dionne, K. Y. 30 Desember 2022. "African politics in 2022: More than coups and conflict", dalam The Washington Post: <https://www.washingtonpost.com/politics/2022/12/30/african-politics-2022/>.
- Siegle, J. 26 Juli 2022. "Why Russia is on a charm offensive in Africa. The reasons aren't pretty", dalam The Conversation: <https://theconversation.com/why-russia-is-on-a-charm-offensive-in-africa-the-reasons-arent-pretty-187711>.
- Siegle, J. 26 Juli 2022. "Why Russia is on a Charm Offensive in Africa", dalam Africa Center for Strategic Studies: <https://africacenter.org/spotlight/lavro-vs-trip-to-africa-posture-over-substance-when-posture-matters-most/>.
- SIPRI. 15 Maret 2021. "International arms transfers level off after years of sharp growth; Middle Eastern arms imports grow most, says SIPRI", dalam SIPRI: <https://www.sipri.org/media/press-release/2021/international-arms-transfers-level-after-years-sharp-growth-middle-eastern-arms-imports-grow-most>.
- Sorongang, T. P. 14 Desember 2022. "Wilayah Ini Jadi Arena Perang Baru AS, China

-
- & Rusia: Afrika”, dalam CNBC Indonesia:
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20221214180905-4-396958/wilayah-ini-jadi-arena-perang-baru-as-china-rusia-afrika>.
- Stronski, P. 16 Oktober 2019. “Late to the Party: Russia’s Return to Africa”, dalam Carnegie Endowment for International Peace:
<https://carnegieendowment.org/2019/10/16/late-to-party-russia-s-return-to-africa-pub-80056>.
- Subban, V. 20 Januari 2023. “Africa and United States: Increased engagement regarding trade creating opportunities in the African free trade area”, dalam Global Compliance News:
https://www.globalcompliancenes.com/2023/01/20/https-insightplus-bakermckenzie-com-bm-international-commercial-trade-africa-increased-united-states-engagement-regarding-trade-creating-opportunities-in-the-african-free-trade-area_01182023/#:~:text=At%20th.
- Summitafrica.ru. 24 Oktober 2019. “Declaration of the First Russia–Africa Summit”, dalam Summitafrica.ru:
<https://summitafrica.ru/en/about-summit/declaration/>.
- U.S. Department of State Headquarters. 4 Februari 2021. “Remarks by President Biden on America’s Place in the World. Speech by President Joseph Biden at the U.S. Department of State Headquarters, Washington, D.C.”, dalam
<https://www.whitehouse.gov/briefing-room/speeches-remarks/2021/02/04/remarks-by-president-biden-on-americas-place-in-the-world/>.
- Yegorov, O. 7 November 2019. “Mengapa dan Bagaimana Soviet Merangkul Afrika?”, dalam Russia Beyond:
<https://id.rbth.com/sejarah/82006-bagaimana-soviet-merangkul-afrika-gyx>.
- Acuan dari tugas akhir, laporan penelitian, skripsi, tesis dan disertasi:**
 African Development Bank. 2019. “Southern Africa economic outlook 2019, macroeconomic performance and prospects regional integration and private sector development”, Côte d’Ivoire: African Development Bank Group.
- Tank, P. 2012. “The Concept of "Rising Powers"”, Policy Brief for Norwegian Peacebuilding Resource Centre.